

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Indonesia dengan kekayaan budayanya yang melimpah, memiliki potensi besar untuk menjadi negara yang indah dan unik. Indonesia menjadi salah satu Negara yang memiliki ratusan budaya yang masih terjaga dan bisa kita nikmati hingga saat ini. Hampir seluruh budaya dan tradisi tersebut memiliki karakteristik menyesuaikan daerah asalnya. Hal itu lah yang menjadikan Indonesia memiliki daya tarik lebih jika dibandingkan Negara lain. Keanekaragaman seni budaya dan tradisi inilah yang membuat Indonesia menjadi salah satu negara yang kaya akan kebudayaan, berbekal keunikan dan kekayaan budaya itulah Indonesia berhasil menarik minat masyarakat dunia untuk mengenalnya bahkan mempelajarinya lebih dalam lagi (Handayani dalam Priatna, 2017). Tantangan yang nyata dan harus dihadapi oleh semua elemen masyarakat perihal itu adalah pelestariannya. Pelestarian budaya menjadi tugas dan kewajiban seluruh elemen masyarakat untuk terus menjaga supaya budaya tersebut tidak hilang termakan perubahan zaman.

Pelestarian adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang pada hakekatnya bertujuan untuk menjaga dan mengembangkan sebuah objek tertentu agar terus hidup dan mengikuti perkembangan zaman (Priatna, 2017). Singkatnya upaya pelestarian adalah sebuah kumpulan dari kegiatan terstruktur yang dilakukan oleh seorang/kelompok secara terstruktur dan konsisten dengan mengusung misi tertentu. Pelestarian kebudayaan merupakan sebuah sistem yang besar, mempunyai berbagai macam komponen yang berhubungan dengan subsistem kehidupan di masyarakat. Kebudayaan merupakan cikal bakal dari masyarakat. Budaya dibuat oleh masyarakat, tidak ada masyarakat tanpa budaya, yang berarti hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan (Triwardani, R., dan Rochayanti, C., 2014).

Tradisi Jemparingan merupakan bagian dari warisan budaya yang kaya di Indonesia khususnya di Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur yang melibatkan seni bela diri menggunakan busur dan panah. Jemparingan dilakukan selayaknya memanah pada umumnya. Memanah memiliki banyak

arti, seperti olahraga, ketangkasan, harga diri, simbol agama serta tradisi budaya. Dalam budaya adiluhung Jawa memanah yaitu jemparingan (Fernando, 2023). Jemparingan sebagai seni memanah tradisional memiliki nilai budaya dan historis yang signifikan bagi masyarakat Indonesia khususnya di daerah-daerah yang masih melestarikan tradisi ini seperti Bangkalan.

Jemparingan, berasal dari kata Sunda "jamparing" yang berarti anak panah, merupakan praktik memanah yang secara historis dikaitkan dengan pasukan militer. Pada masa lalu, jemparingan berfungsi sebagai unit tempur yang dibekali keahlian memanah untuk menghadapi musuh. Selama era Kerajaan Madura Barat (sejak 1624 M, ketika Raden Prasena bergelar Pangeran Cakraningrat I), pasukan jemparingan memainkan peran penting dalam kekuatan militer kerajaan. Lebih lanjut, dipercaya bahwa Raden Prasena, yang kemudian menjadi menantu Sultan Agung, juga berperan dalam pelatihan pasukan panah di Kerajaan Mataram, menunjukkan loyalitasnya terhadap raja tersebut.

Jemparingan di Madura mulai dikembangkan sejak zaman. Salah satu entitas yang berkaitan dengan Jemparingan adalah Persatuan Panahan Tradisional (PERPATRI) cabang Madura. Komunitas ini berupaya agar Jemparingan dikenal dan menjadi bagian dari ikon Madura. Selain itu, komunitas ini menaruh perhatian pada urgensi menjadikan Jemparingan sebagai cagar budaya. Pola strategi yang digunakan PERPATRI menjadi khas bila dikaitkan dengan potensi Jemparingan sebagai destinasi wisata olahraga. Jemparingan di Madura memadukan nilai-nilai filosofis dan inovasi. Secara genealogis, nilai asli Jemparingan sebagai bentuk mekanisme pertahanan diri saat berperang masih dipertahankan. Inovasi dilakukan dalam pengembangan atribut yang digunakan seperti artefak pakaian pemanah dan bentuk peristiwa yang dapat diatribusikan. Jemparingan merupakan wujud dari konstruksi nilai-nilai leluhur yang diregenerasikan melalui kegiatan olah raga. Meski pada awalnya hanya kalangan tertentu yang dapat memainkan Jemparingan, namun dalam perkembangannya masyarakat umum pun dapat memainkannya. Terinduksinya semangat Jemparingan sebagai olah raga

tradisional menjadi potensi yang dapat diregenerasikan sebagai warisan budaya sekaligus dikembangkan dalam membangun brand yang khas, khususnya dalam wisata olah raga Madura (Rakhmawati, Y., et.all, 2023)

Di Kabupaten Bangkalan, Madura, praktik memanah tradisional yang dikenal sebagai jemparingan lebih dikenal dengan sebutan pajer. Panahan tradisional ini mulai kebanjiran penggemar di kabupaten paling selatan Madura (Portal Madura.com, 2025). Tradisi jemparingan di Bangkalan menjadi salah satu simbol identitas budaya yang perlu diteliti lebih mendalam. Menelusuri jejak tradisi jemparingan di daerah ini akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana nilai-nilai budaya dijaga dan diwariskan dari generasi ke generasi sebagai wujud pelestariannya.

Tradisi jemparingan masih terdengar asing oleh sebagian masyarakat. Karena jemparingan dimaknai sebagai tradisi yang eksklusif. Hal ini disebabkan pada zaman dahulu jemparingan hanya di lakukan oleh pasukan kesatria di suatu kerajaan sebagai alat peperangan. Namun sudah sejak 1755 masehi awal kesultanan Yogyakarta, Jemparingan tidak melulu digunakan oleh prajurit keraton, Raja Sri Hamengku Buwono I telah nguri-uri/mengajak kepada rakyatnya untuk ikut memanah serta melestarikan Jemparingan yang dipercaya dapat membentuk watak ksatria yakni empat nilai yang sudah sepatutnya di sandang warga Yogyakarta. Empat nilai tersebut adalah *nyawiji* atau konsentrasi, *greget* yang berarti semangat, *sungguh* atau jati diri, dan *ora mingkuh*, yakni bertanggung jawab. Keempat hal tersebut adalah sikap dari figur seorang satria (Rohhmadi, 2021).

Jemparingan memiliki kedekatan erat dengan kehidupan masyarakat di sekitar keraton, memberikan intepretasi beragam dalam memahami makna di dalamnya. Seperti halnya abdi dalem, memaknai tradisi jemparingan sebagai media meditasi dan relaksasi, bertujuan untuk meningkatkan rasa sabar dan mengendalikan hati serta pikiran. Pada laku nya, jemparingan tidaklah mudah sebagaimana yang terlihat. Hal yang menyulitkan yakni bagaimana pelaku jemparingan diharuskan benar-benar sabar dan mengendalikan hati serta pikiran. Dibutuhkan kesatuan antara fisik dan batin di dalam jemparingan.

Jemparingan bukan hanya aktivitas fisik semata, tetapi gerak diri perpaduan tubuh dan jiwa untuk menuju titik harmoni (Rohhmadi, 2021).



Gambar 1. 1 Tradisi Jemparingan

Sumber : ANTARAFOTO.com

Di Kabupaten Bangkalan, Madura, tradisi Jemparingan masih dijalankan oleh komunitas seperti Padepokan Seni dan Budaya Songgo Sukmo yang aktif mengajak masyarakat dari berbagai kalangan untuk belajar dan melestarikannya. Meskipun demikian, eksistensi tradisi ini tetap menghadapi ancaman, baik dari kurangnya minat generasi muda, keterbatasan fasilitas, hingga belum optimalnya dukungan dari berbagai pihak. Dalam konteks inilah pentingnya modal sosial yang mencakup kepercayaan, jaringan sosial, dan norma-norma kolektif dilihat sebagai instrumen penting dalam proses pelestarian budaya.

Padepokan Songgo Sukmo merupakan salah satu lembaga yang konsentrasi melestarikan olahraga tradisional itu. Padepokan yang terletak di Jalan Durinan, Gang II, Kecamatan Bangkalan itu memberikan edukasi dan mengajak masyarakat dari berbagai kalangan untuk belajar jemparingan (Yahya, 2023). Padepokan tersebut mendidik banyak anggota untuk diajari jemparingan atau memanah hingga berprestasi. Dampak dari adanya

padepokan Songgo Sukmo terhadap tradisi Jemparingan yaitu membantu ketahanan budaya lokal daerah, dengan menciptakan ikatan kerjasama dan gotong royong antar individu, serta mengembangkan nilai-nilai sosial dan filosofis yang terkandung dalam tradisi Jemparingan.

Tradisi Jemparingan di Bangkalan memiliki potensi besar untuk eksis dan berkembang di era modern. Salah satu peluangnya adalah dengan memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan tradisi ini kepada generasi muda. Konsep video promosi yang diusung berupa wawancara yang berlatar belakang kelompok jemparingan yang sedang memanah menggunakan pakaian adat tradisonal, memperlihatkan keseluruhan tempat latihan, sarana, dan prasarana yang sudah tersedia (Pratiwi, 2024). Jemparingan juga dapat dipadukan dengan kegiatan edukasi di sekolah-sekolah. Dengan menghadirkan program pelatihan Jemparingan di sekolah, tradisi ini dapat menjadi media pembelajaran yang menyenangkan dan edukatif bagi siswa.

Program ini dapat mengajarkan nilai-nilai luhur seperti disiplin, fokus, dan sportivitas, serta memperkenalkan siswa pada warisan budaya lokal. Para pemanah dituntut memiliki jiwa kesatria yang bertanggung jawab dan mampu menaklukkan dirinya sendiri. Dengan demikian, mereka bisa bermanfaat bagi lingkungan dan alam sekitar (Muhammad Bin Rachmad dalam Radarmadura, 2023). Melalui kegiatan latihan dan kompetisi, masyarakat dapat saling mengenal dan membangun ikatan sosial yang kuat. Hal ini akan membantu memperkuat nilai-nilai sosial dan budaya di Bangkalan, serta mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam melestarikan tradisi Jemparingan.

Masalah warisan budaya (*cultural heritage*) belakangan ini semakin mendapat perhatian baik oleh pemerintah, akademisi, maupun kalangan organisasi nonpemerintah. Ironisnya ancaman terhadap keberadaan warisan budaya semakin hari semakin mengkhawatirkan (Mardiatul Husna, 2018). Di tengah arus globalisasi yang deras, muncul kekhawatiran mampukah Padepokan Songgo Sukmo dan pegiat Jemparingan mempertahankan eksistensinya. Tradisi tersebut memiliki nilai budaya yang dapat membentuk kepribadian bangsa. Oleh karena itu, diperlukan tindakan nyata untuk

melestarikan agar tidak punah dan tetap menjadi ciri khas Kabupaten Bangkalan.

Padepokan Songgo Sukmo Jemparingan di Bangkalan dapat menjadi wadah bagi para pecinta tradisi ini untuk saling belajar, bertukar pengalaman, dan menjaga semangat bersama. Padepokan ini menyelenggarakan latihan rutin, kompetisi, dan acara-acara budaya untuk memperkuat ikatan dan memperkenalkan Jemparingan kepada masyarakat luas. Lembaga pendidikan, seperti sekolah dan perguruan tinggi, dapat menjadi mitra strategis dalam pelestarian Jemparingan. Mereka dapat mengintegrasikan Jemparingan ke dalam kurikulum pendidikan, baik sebagai kegiatan ekstrakurikuler maupun mata pelajaran. Hal ini akan membantu memperkenalkan Jemparingan kepada generasi muda dan menanamkan nilai-nilai luhurnya.

Untuk menjaga agar semangat pelestarian Jemparingan tetap terjaga, diperlukan strategi yang tepat, dan salah satunya adalah dengan memanfaatkan kekuatan modal sosial. Jaringan, norma, dan keyakinan yang mendorong orang untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan tertentu adalah bagian dari modal sosial yang terdapat dalam kehidupan sosial (Baron & Armstrong dalam Suryani, 2023). Di Bangkalan, elemen modal sosial dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk, seperti keluarga, komunitas, lembaga, dan pemerintah. Keluarga merupakan pondasi utama pelestarian Jemparingan. Orang tua yang mencintai dan memahami nilai-nilai Jemparingan akan dengan mudah menularkannya kepada anak-anak mereka. Mereka dapat mengajarkan teknik memanah, nilai sportivitas, dan filosofi di balik tradisi ini.

Tradisi Jemparingan memiliki potensi besar untuk eksis dan berkembang di era modern. Jemparingan dapat diintegrasikan dengan kegiatan wisata yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada di Kabupaten Bangkalan. Dengan melibatkan jaringan para wisatawan dalam kegiatan latihan Jemparingan, tradisi ini dapat menjadi daya tarik wisata yang unik dan menarik. Hal ini akan membantu mempromosikan Bangkalan sebagai destinasi wisata budaya. Jemparingan juga dapat dipadukan dengan kegiatan edukasi di sekolah-sekolah. Dengan menghadirkan program pelatihan

Jemparingan di sekolah, tradisi ini dapat menjadi media pembelajaran yang menyenangkan dan edukatif bagi siswa sehingga tradisi Jemparingan dapat dipercaya menjadi tradisi yang mengajarkan nilai-nilai luhur seperti disiplin, fokus, dan sportivitas, serta memperkenalkan siswa pada warisan budaya lokal yang berkembang di Kabupaten Bangkalan.

Modal sosial mampu membentuk solidaritas, memperkuat kerja sama, dan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam upaya pelestarian budaya lokal. Keluarga, komunitas, lembaga pendidikan, dan organisasi budaya merupakan aktor-aktor kunci dalam menjaga kesinambungan tradisi Jemparingan. Ditengah perkembangan zaman dan era globalisasi, tradisi Jemparingan akan menghadapi hambatan untuk berkembang sehingga akan terancam punah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana peran modal sosial dalam melestarikan budaya lokal khususnya tradisi Jemparingan di Bangkalan.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu Bagaimana peran modal sosial dalam upaya pelestarian budaya lokal tradisi Jemparingan di Kabupaten Bangkalan khususnya di Padepokan Songgo Sukmo?.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk memahami peran modal sosial dalam pelestarian upaya budaya lokal tradisi Jemparingan di Kabupaten Bangkalan khususnya di Padepokan Songgo Sukmo.
2. Menganalisis berbagai bentuk modal sosial yang ada di Padepokan Songgo Sukmo, termasuk jaringan sosial, kepercayaan, dan norma yang mendukung pelestarian tradisi Jemparingan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, baik secara akademis maupun praktis:

1. Manfaat Akademis:

- a. Melalui penelitian ini, para akademisi dapat mendalami dan memperluas pengetahuan mereka tentang praktik tradisional Jemparingan yang dilestarikan di Kabupaten Bangkalan, khususnya di Padepokan Songgo Sukmo, termasuk asal-usul dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya
- b. Penelitian ini membantu dalam memahami bagaimana modal sosial, seperti jaringan sosial, nilai-nilai, dan kepercayaan dapat berperan dalam melestarikan warisan budaya seperti Jemparingan.

2. Manfaat Praktis:

- a. Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah dan lembaga terkait. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk memberikan rekomendasi kepada pemerintah dan lembaga terkait dalam upaya melestarikan tradisi Jemparingan di Kabupaten Bangkalan.
- b. Meningkatkan kesadaran Masyarakat. Informasi yang diperoleh dari penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat khususnya di Kabupaten Bangkalan mengenai pentingnya melestarikan budaya lokal seperti Jemparingan.
- c. Membantu dalam pengembangan strategi pelestarian. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang tradisi Jemparingan dan peran modal sosialnya, penelitian ini dapat menjadi landasan untuk mengembangkan strategi pelestarian yang lebih efektif dan berkelanjutan.